BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit menular dan berada pada urutan ke tiga belas sebagai faktor penyebab utama kematian di seluruh dunia (*Global Tuberculosis Report, 2022*). Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* dan bakteri ini 80% menyerang paru-paru. WHO (*World Health Organization*) memperkirakan bakteri ini membunuh $\pm$ 1,3 juta orang didunia. Penyakit ini mudah menyebar dari orang ke orang lain melalui udara dengan menghirup tetesan air liur dari batuk dan bersin (sputum) pada sipenderita TB (Pozniak, 2021).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa estimasi jumlah orang terdiagnosis TB tahun 2021 sebanyak 10,6 juta kasus, naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus TB. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan dan dilaporkan (*Global Tuberculosis Report, 2022*). Berdasarkan data dari *Global Tuberculosis Report* (2022) Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus TB. Angka ini naik 17% dari tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Dari total estimasi sebanyak 969.000 kasus TB yang ada di Indonesia, kasus yang ditemukan hanya 443.235 (45,7%) kasus saja, sedangkan ada 525.765 (54,3%) kasus lainnya belum ditemukan dan dilaporkan. Berdasarkan data dari P2P Kota Aceh (2021) yang dikutip dari *Serambinews*, jumlah kasus TB paru sebanyak 7.170 orang.

Sedangkan jumlah kasus TB paru di Subulussalam, Aceh tahun 2022 sebanyak 411 orang dalam setahun (P2P Dinkes Aceh, 2021).

Dapat kita kaitkan bahwa masih tingginya angka kejadian TB paru baik didunia maupun di Indonesia. Berbagai upaya penanggulangan TB secara nasional sudah lama diupayakan tetapi usaha tersebut belum menampakkan hasil yang memuaskan. Dengan target capaian pada tahun 2021 yaitu 85%, namun belum mencapai target tersebut (Kemenkes, 2022). Salah satu kendala pada tatalaksana TB ialah putus minum obat sebelum selesai (Suhardini,dkk, 2020).

Berdasarkan laporan *Global Tuberculosis Report*, pada tahun 2019 prevalensi kejadian putus pengobatan secara menyeluruh sebesar 22%. Salah satu negara penyumbang terbesar kejadian putus pengobatan adalah Wilayah Asia Tenggara dan diikuti oleh Afrika (*Global Tuberculosis Report*, 2020). Pada tahun 2020, angka ketidak berhasilan pengobatan TB paru Di Indonesia sebesar 24,6%, dimana kejadian *drop out* pengobatan TB termasuk didalamnya. Angka kasus TB akan meningkat bila penderita TB tidak melakukan pengobatan atau putus minum obat. Hal ini dapat dikaitkan bahwa kurangnya pengetahuan pasien mengenai bahaya penyakit TB. Rendahnya pengetahuan penderita TB tentang manfaat pengobatan dimasa yang akan datang dapat meningkatkan angka kejadian *drop out* pengobatan TB.

Hal ini dapat dikaitkan bahwa penderita TB perlu adanya informasi yang luas mengenai bahaya penyakit TB. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Mulyani (2020) bahwa pengetahuan berhubungan dengan kejadian *drop out* pengobatan pasien TB ($0.02 < 0,05$). Beliau mengemukakan bahwa sebagian besar

responden memiliki pengetahuan rendah karena hanya sebagian kecil dapat menjawab pertanyaan benar. Akibat dari rendahnya pengetahuan responden, dapat memicu terjadinya *drop out* pengobatan karena responden kurang mengerti mengenai penularan, pencegahan dan pengobatan TB paru.

Perlu juga adanya peran penting dari petugas kesehatan dan PMO untuk memantau penderita TB minum obat setiap hari. berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sriyanah,dkk (2022) bahwa peranan PMO dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Dibuktikan dari penuturan PMO dengan kasus penderita yang tidak patuh minum obat, bahwa penderita TB kadang malas minum obat yang diberikan oleh fasyankes karena tidak kuat dengan efek samping OAT, lalu memilih untuk mengkonsumsi obat alternatif.

Dalam Pedoman nasional penanggulangan TB disebutkan bahwa dibutuhkan ketersediaan SDM yang kompeten dalam meningkatkan dan mempertahankan kinerja program. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sukatemin (2022), menunjukkan bahwa ada hubungan ($0,003 < 0,05$) antara dukungan petugas kesehatan terhadap kejadian *drop out* pengobatan tuberculosis di Kabupaten Nabire. Didapat hasil kurangnya informasi dari petugas kesehatan mengenai penyakit TB seperti cara pencegahannya, program pengobatannya dan cara mengatasi selama pengobatan merupakan hal yang menyebabkan kejadian *drop out* pada si penderita TB.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maelani, dkk (2019) yang berjudul Karakteristik Penderita, Efek Samping Obat dan Putus Berobat Tuberkulosis Paru, di dapat hasil $p = 0,02 < 0,05$ yang artinya ada hubungan.

Efek samping OAT lebih banyak terjadi diminggu pertama dan kedua pengobatan, sehingga di awal pengobatan penderita sudah mulai bosan dan merasa sia-sia melakukan pengobatan karena bukannya sembuh namun justru semakin bertambah penyakitnya. Penyebab inilah yang akhirnya responden memutuskan untuk menghentikan pengobatan karena efek yang diterima.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti, jumlah pasien TB di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Subulussalam pada bulan Januari-Desember tahun 2022 sebanyak 411 orang. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengambil judul “Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Drop Out* Pengobatan TB Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Subulussalam Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *drop out* pengobatan TB Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Subulussalam ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian *drop out* pengobatan TB Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Subulussalam Subulussalam tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kejadian *drop out* pengobatan TB Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Subulussalam
2. Menganalisis hubungan Pengawas Minum Obat (PMO) dengan kejadian *drop out* pengobatan TB Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Subulussalam
3. Menganalisis hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kejadian *drop out* pengobatan TB Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Subulussalam
4. Menganalisis hubungan efek samping obat dengan kejadian *drop out* pengobatan TB Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Subulussalam
5. Untuk menganalisa variabel yang paling kuat hubungannya dengan kejadian *drop out* pengobatan TB Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Subulussalam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah informasi kepada penderita TB agar mengetahui betapa pentingnya pengobatan TB yang dilakukan secara patuh dan sesuai dengan aturan

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan masukan kepada Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Subulussalam mengenai pentingnya untuk memberi motivasi kepada penderita TB agar melaksanakan pengobatan secara teratur.